



## Konsep Walid dan Cara Menjaga Kehormatannya dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qurthubi

Ahmad Nadif Muhlisin<sup>1\*</sup>, Achmad Khudori Soleh<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>230401220012@student.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted: 16-02-2026

Accepted: 27-03-2026

Published: 15-04-2026

### Keywords:

Walid

Parents

Honour

Tafsir Al Qurthubi

### Abstract

*The phenomenon of adolescent moral decline and the crisis of children's adab toward parents in the digital era highlights the urgency of extracting character education values from authoritative Islamic sources. This study aims to analyze the concept of walid in the Qur'an and its pedagogical values through the lens of Al-Qurthubi's Tafsir as a foundation for children's character education in their relationship with parents. This research employs a qualitative approach using library research and content analysis, conducted through four systematic procedures: (1) collection of Qur'anic verses, (2) contextual categorization, (3) inference through Tafsir Al-Qurthubi, and (4) drawing pedagogical conclusions. The findings reveal three key results. First, the Qur'an employs twelve variant forms of the word walid, reflecting the depth of the parent-child relational dimension in Islam. Second, the word walid appears in seven distinct contexts encompassing commands to honor parents, rights and obligations, stories of the Prophets, the story of Luqman, bequests and inheritance, supplications, and divine oaths each corresponding to a specific character education goal. Third, Al-Qurthubi's Tafsir identifies five primary ways to preserve parents' honor filial piety and kindness, gentle speech, refraining from harm, supplication, and protecting their good name which pedagogically represent strategies of habituation and modelling in children's character formation. This study contributes to the development of Islamic Education by offering an integrative model between classical tafsir and contemporary character education theory, while providing practical implications for Muslim educators and parents in designing Qur'an-based moral education.*

### Abstrak

Fenomena dekadensi moral remaja dan krisis adab anak terhadap orang tua di era digital menunjukkan urgensi penggalian nilai-nilai pendidikan karakter dari sumber ajaran Islam yang otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *walid* dalam Al-Qur'an dan nilai-nilai pedagogisnya perspektif Tafsir Al-Qurthubi sebagai landasan pendidikan karakter anak dalam relasi dengan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis: (1) pengumpulan ayat, (2) kategorisasi konteks, (3) inferensi menggunakan Tafsir Al-Qurthubi, dan (4) penarikan kesimpulan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Al-Qur'an menggunakan dua belas variasi kata *walid* yang mencerminkan kedalaman dimensi relasi anak-orang tua dalam Islam. Kedua, kata *walid* hadir dalam tujuh konteks yang berbeda meliputi perintah berbuat baik kepada orang tua, hak dan kewajiban, kisah para Nabi, kisah Luqman, wasiat dan warisan, doa, serta sumpah Allah yang masing-masing berkorespondensi dengan tujuan pendidikan karakter yang spesifik. Ketiga, Tafsir Al-Qurthubi merumuskan lima cara menjaga kehormatan orang tua berbakti dan berbuat baik, berbicara lemah lembut, tidak menyakiti,

mendoakan, dan menjaga nama baik yang secara pedagogis merepresentasikan strategi *habituaasi* dan *modelling* dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Pendidikan Islam dengan menawarkan model integrasi antara tafsir klasik dan teori pendidikan karakter kontemporer, serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua Muslim dalam merancang pendidikan adab berbasis Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Walid, Orang tua, Kehormatan, Tafsir Al Qurthubi.

## 1. PENDAHULUAN

Kedudukan orang tua di dalam Islam sangat diistimewakan dan dihormati. Orang tua, terutama ibu, dianggap sebagai figur yang telah mengorbankan banyak hal untuk membesarkan anak-anak mereka [1]. Bukti pentingnya berbakti kepada orang tua ditekanakan oleh Allah dalam firman-nya di Al-Qur'an yang salah satunya pada surat Al-Isra' di ayat 23 [2]. Orang tua adalah pilar keluarga yang memegang peran penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka menuju jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kehormatan dan rasa kasih sayang yang kita berikan pada orang tua kita bukan hanya merupakan bentuk pengakuan terhadap jasa-jasa mereka, akan tetapi juga karena kewajiban kita sebagai Muslim dalam melaksanakan perintah langsung dari Allah SWT yang sudah sepatutnya dipatuhi [3]. Islam mengajarkan bahwa ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murkanya orang tua adalah kemurkaan Allah SWT juga pada kita. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan orang tua dalam agama Islam [4].

Namun, di tengah kuatnya landasan normatif tersebut, realitas sosial menunjukkan adanya tantangan serius dalam pendidikan keluarga, seperti maraknya dekadensi moral remaja, krisis adab terhadap orang tua, serta melemahnya komunikasi dan kedekatan emosional antara generasi orang tua dan anak di era digital. Kondisi remaja saat ini sedang mengalami kemerosotan akhlak, mereka menuruti kesenangan dan melupakan tanggung jawab ketika muda [5]. Lingkungan moral, sosial dan akademis, remaja sudah tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Ketika generasi muda terdidik, mereka lebih berorientasi pada hedonisme (hiburan), sehingga hanya sedikit generasi muda yang peka terhadap situasi terkini di masyarakat. Jelas terlihat bahwa generasi muda, khususnya remaja yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, pernah mengalami kemerosotan moral [6].

Data menunjukkan bahwa penetrasi teknologi digital pada anak-anak di Indonesia semakin meningkat secara signifikan. Pada tahun 2025, sebanyak 41,02% anak usia dini telah mengakses internet, bahkan 35,59% anak usia 1-4 tahun sudah terpapar internet, sementara hanya kurang dari 30% yang mendapatkan pendampingan dari orang tua dalam penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dan kesiapan pengasuhan dalam membimbing anak di era digital. Selain itu, fenomena kecanduan internet pada remaja juga menjadi indikator krisis dalam pendidikan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kecanduan internet pada remaja di Indonesia dapat mencapai 31,4%, dengan durasi penggunaan lebih dari 20 jam per minggu.

Penggunaan internet yang tidak terkontrol ini berimplikasi pada menurunnya kualitas interaksi sosial, termasuk hubungan anak dengan orang tua [7]. Bahkan, penelitian lain menunjukkan bahwa lemahnya kelekatan antara remaja dan orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya penggunaan internet bermasalah [8]. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh digitalisasi menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua. Banyak anak yang lebih akrab dengan dunia virtual dibandingkan dunia nyata, yang pada gilirannya memengaruhi nilai-nilai penghormatan, kepatuhan, dan kedekatan emosional dalam keluarga [9]. Fenomena seperti membantah perintah orang tua, kurangnya empati, hingga hilangnya rasa hormat kini bukan hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga telah menjangkiti anak-anak usia dini [10]. Transformasi perilaku ini patut dicermati sebagai bentuk dekadensi akhlak yang tidak terlepas dari lemahnya kontrol dan arahan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi [11].

Anak-anak wajib diajarkan untuk memperlakukan orang tua secara hormat dan penuh rasa kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini mencakup berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan rasa hormat dalam tindakan sehari-hari, dan memberikan dukungan emosional dan fisik ketika dibutuhkan [12]. Islam menekankan pentingnya tidak hanya memenuhi kebutuhan material orang tua, tetapi juga memastikan mereka merasa dihargai dan dicintai [13]. Menghindari sikap yang dapat menyakit hati orang tua dan selalu berusaha menjaga nama baik mereka di masyarakat adalah bagian penting dari ajaran ini [14]. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mematuhi perintah agama tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh cinta, yang merupakan cerminan dari masyarakat yang sehat dan beradab [15].

Orang tua memiliki peran besar dalam keluarga karena mereka memiliki banyak peran, tugas dan tanggung jawab pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki tempat yang istimewa di sisi Allah, sehingga hak orang tua diletakkan di atas hak Allah Swt [16]. Dalam Luqman [31]: 14, dikisahkan oleh Allah SWT ketika Luqman menasehati anaknya bahwa agar ia berbakti kepada kedua orang tua-nya. Menghormati sekaligus memuliakan kedua orang tua kita wajib hukum, karena merekalah yang telah merawat kita sedari kecil [17].

Penelitian terdahulu terkait dengan berbakti pada orang tua dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan. Salah satu contohnya adalah skripsi "Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" oleh Muhaemin. Penelitian ini mengidentifikasi dan memahami konsep berbakti pada orang tua dengan menelaah firman Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, menggunakan metode penelitian kepustakaan. Muhaemin meneliti lima term penting di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan berbakti pada orang tua, yaitu: ihsan, ma'ruf, kariima, birr serta waalidain, serta bagaimana term-term ini digunakan dalam konteks yang lebih luas [18]. Penelitian lain, seperti "Berbakti kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an: Studi Tematik atas Wabil Walidaini Ihsana," mengkaji kosa kata spesifik dan penafsiran ulama terkait perintah wajib berbakti kepada orang tua. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Ibnu Katsir tentang ihsan pada orang tua [19]. Perbedaan utama dengan artikel ini adalah pendekatan tematik yang lebih luas, melibatkan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer, serta implikasi praktis terkait konteks kehidupan sosial dan keluarga modern.

Berbakti pada orang tua agar mendapatkan ridha mereka adalah lebih penting daripada menuntut ilmu, bahkan ilmu agama sekalipun asal ilmu pengetahuan itu masih masuk dalam kategori fardu kifayah [20]. Namun, jika keilmuan tersebut bersifat wajib, seperti tata cara beribadah, tata cara pelaksanaan shalat, atau hal-hal lain yang termasuk dalam kategori fardu'ain bagi seorang muslim, maka dalam situasi ini ilmu pengetahuan yang harus lebih diprioritaskan [3]. Namun, berbakti kepada orang tua juga memiliki batas, yaitu kita boleh berbakti selama perbuatan tersebut tidak melanggar aturan Allah SWT, baik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anaknya untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan, perintah mereka harus ditentang, tetapi saat menolak harus tetap dilakukan dengan cara yang baik dan halus agar mereka tidak tersinggung [21]. Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang memiliki tujuan dan tujuan yang sama, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt. Keluarga seperti ini disebut usrah thayyibah warabbun ghafur [22]. Keluarga ini memiliki kepala keluarga yang siap memimpin keluarganya menuju Allah Swt. Wakil kepala keluarga, yaitu ibu dan bapak, membantu kepala keluarga dalam mendidik, mendidik, dan membimbing anaknya ke jalan Allah SWT [23]. Merupakan kebahagiaan yang tak tertandingi, melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi orang yang berbudi luhur dan berbakti dalam kehidupan.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya. Jika penelitian sebelumnya menekankan aspek normatif-hukum dari perintah berbakti, dan fokus pada penafsiran Ibnu Katsir, maka penelitian ini mengklaim fokus yang berbeda: yakni aspek edukatif dan pembentukan kepribadian anak melalui analisis linguistik term *walid* dan kacamata Tafsir Al-Qurthubi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (*gap*) yang belum banyak dijangkau oleh penelitian sebelumnya, yaitu bagaimana pemahaman terhadap kata *walid* secara komprehensif dapat menjadi fondasi pendidikan karakter dalam keluarga Muslim.

Tujuan penulisan kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep *Walid* dan cara menjaga kehormatannya berdasarkan analisis teks Al-Qur'an dan tafsir Al-Qurtubhi. Kajian ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang bagaimana cara anak menjaga kehormatan orang tua dan menggarisbawahi nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Muslim. Manfaat dari penulisan ini adalah untuk memberikan panduan praktis dan teologis bagi umat Islam dalam menjalankan perintah agama terkait dengan penghormatan dan bakti kepada orang tua. Dengan memahami pentingnya hal ini, diharapkan dapat tercipta hubungan yang lebih harmonis antara anak dan orang tua, serta mendukung terciptanya masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada objek kajian berupa term *walid* dan seluruh variasinya dalam Al-Qur'an serta penafsirannya dalam Tafsir Al-Qurthubi. Peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang siap pakai, serta dengan data sekunder yang digunakan [24]. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang relevan. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari tafsir dan artikel jurnal ilmiah yang kredibel, yang kemudian diunduh

dan dipelajari [25]. Sumber data primer penelitian ini adalah mushaf Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Qurthubi (*Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*) karya Imam Al-Qurthubi, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Data yang diperoleh dari *library research* dijadikan landasan dan alat utama dalam penelitian lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yang dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan prosedur berikut [26]. Pertama, pengumpulan ayat, yaitu menginventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat term *walid* dalam berbagai bentuk variasinya menggunakan metode penelusuran *maudhu'i* (tematik). Kedua, kategorisasi konteks, yaitu mengklasifikasikan ayat-ayat yang telah terkumpul ke dalam kategori-kategori konteks berdasarkan muatan makna dan situasi turunnya ayat, seperti konteks perintah berbakti, hak dan kewajiban orang tua, wasiat, warisan, dan sebagainya. Ketiga, inferensi tafsir, yaitu menafsirkan dan mendalami makna setiap kategori ayat dengan merujuk secara khusus pada Tafsir Al-Qurthubi sebagai sumber penafsiran utama, guna memperoleh pemahaman yang otoritatif dan komprehensif. Keempat, penarikan kesimpulan pedagogis, yaitu menyintesis hasil penafsiran untuk merumuskan nilai-nilai edukatif dan implikasi praktis bagi pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam, khususnya terkait pembentukan adab anak terhadap orang tua.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

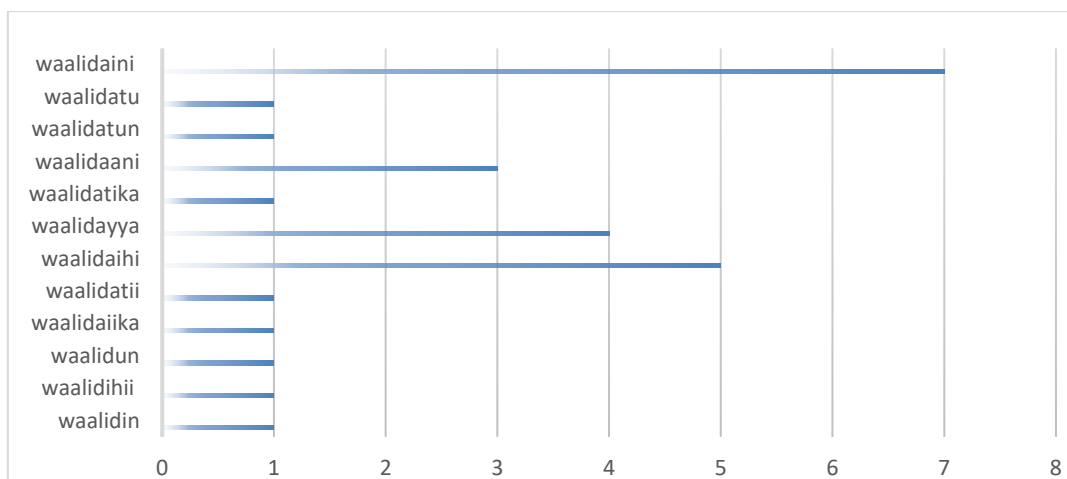
#### 3.1. Jumlah Penyebutan dan Variasi Kata Walid dalam Al-Qur'an

Kata "walid" dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 27 kali dengan berbagai variasinya. Setidaknya terdapat 12 variasi kata "walid" di dalam Al-Qur'an yaitu *waalidaini*, *waalidatu*, *waalidatun*, *waalidaani*, *waalidatika*, *waalidayya*, *waalidaihi*, *waalidatii*, *waalidaiika*, *waalidun*, *waalidihii* dan *waalidin*. Variasi kata tersebut tentunya memiliki makna dan konteks yang berbeda-beda. Dari variasi kata ini, memperlihatkan kekayaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan bagaimana satu kata dapat memiliki banyak bentuk untuk menyampaikan pesan yang berbeda. Hal ini juga mencerminkan kedalaman dan kompleksitas kitab suci Al-Qur'an.

Penyebaran variasi kata *walid* diantaranya tesebar di 14 surah yang ada dalam Al-Qur'an. Kata *waalidaini* diebutkan sebanyak tujuh kali di Al-Qur'an yang secara rinci terdapat pada surah Al-Baqarah [2]: 83, Al-Baqarah [2]: 180, Al-Baqarah [2]: 215, An-Nisa' [4]: 36, An-Nisa' [4]: 135, Al-An'am [6]: 151, dan Al-Isra' [17]: 23. Selanjutnya yaitu kata *waalidaani* yang disebut sebanyak tiga kali pada surah An-Nisa' [4]: 7 (disebutkan dua kali dalam ayat ini), dan An-Nisa'[4]: 33. Kata *waalidayya* tersebut empat kali diantaranya pada surah Ibrahim [14]: 41, An-Naml [27]: 19, Al-Ahqaf [46]: 15, dan Nuh [71]: 28. Sedangkan kata *waalidaihi* terdapat lima kali penyebutan dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Maryam [19]: 14, Al-'Ankabut [29]: 8, Luqman [31]: 14, Al-Ahqaf [46]: 15, dan Al-Ahqaf [46]: 17. Penyebaran ini menunjukkan betapa pentingnya konsep orang tua dalam ajaran Islam, yang selalu menekankan penghormatan dan ketaatan kepada mereka.

Variasi kata lainnya masing masing terdapat satu pada setiap surah-nya yaitu kata *waalidatu* pada surah Al-Baqarah [2]: 233, *waalidatun* pada surah Al-Baqarah [2]: 233, *waalidatika* pada surah Al-Maidah [5]: 110, *waalidatii* pada surah Maryam [19]: 32, *waalidaiika* pada surah Luqman [31]: 14, *waalidun* pada surah Luqman [31]: 33, *waalidihii* pada surah Luqman [31] 33, dan terakhir kata *waalidin* pada surah Al-Balad [90]: 3.

Keseluruhan variasi kata "walid" dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya konsep orang tua, khususnya hubungan antara anak dan orang tua, dalam ajaran Islam. Keberadaan dan penyebutan kata "walid" dalam berbagai surah dan ayat memperkuat pesan tentang penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang harus dijaga dalam keluarga [16]. Variasi bentuk *jamak* seperti *waalidatu* mencerminkan pengakuan Islam terhadap peran kolektif ibu dalam pengasuhan, sementara bentuk *tasniya* seperti *waalidaini* yang mendominasi ayat-ayat perintah berbakti mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter anak idealnya melibatkan kehadiran dua figur sekaligus ayah dan ibu sebagai model perilaku (*uswah*). Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa orang tua memegang tanggung jawab utama sebagai teladan bagi anak, dan metode keteladanan (*modelling*) merupakan implementasi yang vital dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga [27]. Keteladanan orang tua terbukti berperan signifikan dalam mengembangkan moralitas anak, karena anak cenderung menginternalisasi nilai melalui pengamatan langsung terhadap figur otoritatif terdekatnya [28].



Bagan 1. Persebaran Variasi Kata Walid dalam Al-Qur'an

### 3.2. Konteks Makna Walid dalam Al-Qur'an

Kata *walid* dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai variasi dan makna yang berbeda beda. Kata *waalidatu* merupakan bentuk *jamak muannassalim*, dimana memiliki makna banyak atau lebih dari tiga entitas. Kata *waalidatu* mempunyai arti orang tua perempuan/ibu yang banyak atau sederhananya para ibu. Variasi kata selanjutnya didominasi oleh bentuk *isim mufrod* seperti *waalidatun*, *waalidatika*, *waalidatii*, *waalidun*, *waalidaihi*, dan *waalidin* yang memiliki arti kata tunggal/satu entitas serta bentuk *isim tasniya* seperti *waalidaini*, *waalidaani*, *waalidayya*, *waalidaihi*, dan *waalidaaiika* yang memiliki arti kata ganda/dua entitas.

Konteks makna kata *walid* dalam Al-qur'an setidaknya terdapat tujuh hal konteks berbeda dalam kata tersebut. Konteks yang paling banyak disinggung adalah tentang perintah Allah S.W.T bagi anak untuk berbuat baik pada orang tua, diantaranya seperti dalam ayat Al-Baqarah [2]: 83 yang menekankan pentingnya berbuat baik pada orang tua [29], dan Luqman [31]: 14 yang mengaitkan ketaatan kepada orang tua dengan ketaatan kepada Allah [30]. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa salah satu ibadah terbesar adalah berbakti kepada kedua orang tua dan mendurhakai mereka termasuk dosa besar.

Selain itu terdapat konteks hak dan kewajiban orang tua seperti pada Al-Baqarah [2]: 233 menjelaskan kewajiban orang tua, terutama ibu, dalam menyusui anak, serta kewajiban ayah dalam emberikan nafkah [31]. Terdapat pula beberapa konteks yang menceritakan kisah-kisah dan pelajaran dari nabi nabi terdahulu yang masih berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak. Misalnya, dalam Maryam [19]: 32, dimana diceritakan Nabi Isa yang berbakti kepada ibunya[32], sementara dalam Nuh [71]: 28, Nabi Nuh memohon ampunan untuk kedua orang tuanya [33]. Kisah-kisah ini menekankan pentingnya bakti kepada orang tua dalam kehidupan seorang Muslim. Tak luput terdapat konteks kisah cara Luqman mendidik anaknya, seperti yang terdapat dalam Luqman [31]: 14. Ayat ini menyampaikan wasiat untuk tidak menyekutukan Allah dan selalu berbuat baik kepada orang tua, menunjukkan hubungan erat antara tauhid dan berbakti kepada orang tua [30].

Konteks selanjutnya tentang pemberian wasiat yang dijelaskan pada Al-Baqarah [2]: 180 dan tentang pembagian warisan dan ahli warisnya pada An-Nisa' [4]: 7, 33. Pembahasan ini memastikan agar pembagian harta warisan dilakukan secara adil dan sesuai dengan ketentuan syariah, menghindari perselisihan di antara ahli waris [34]. Selain itu, terdapat ayat yang konteksnya adalah tentang do'a dan permohonan ampunan kepada orang tua seperti yang dikisahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh yang mendoakan serta memohonkan ampunan untuk orang tuanya [35] pada surat Ibrahim [14]: 41 dan Nuh [71]: 28. Konteks terakhir adalah tentang sumpah Allah SWT pada manusia [36] yang ada pada surah Al-Balad [90]: 3.

Ketujuh konteks penggunaan kata *walid* dalam Al-Qur'an tidak hanya berdimensi normatif-hukum, tetapi juga memuat muatan pedagogis yang kaya. Konteks perintah berbuat baik kepada orang tua, misalnya, secara aktif membentuk karakter *tawadhu'* dan *syukur* pada diri anak. Konteks kisah para Nabi berfungsi sebagai *modelling* naratif yang mengajarkan nilai melalui teladan konkret sebuah pendekatan yang dalam pendidikan Islam dikenal sebagai metode *uswah hasanah* [37]. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka, sebagaimana yang dicontohkan dalam kisah para nabi; pendidikan yang diberikan harus mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial anak agar mereka mampu

menghadapi tantangan hidup dengan landasan iman yang kuat [38]. Sementara itu, konteks hak dan kewajiban orang tua dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233 memperkenalkan anak pada konsep keadilan dan tanggung jawab timbal balik dalam relasi keluarga. Pemetaan antara konteks *walid* dan tujuan pendidikan karakter dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Konteks Walid dalam Al-Qur'an

No	Konteks Ayat Walid	Contoh Ayat	Tujuan Pendidikan Karakter
1	Perintah berbuat baik kepada orang tua	QS. Al-Baqarah [2]: 83 QS. Al-Isra' [17]: 23	Membentuk karakter <i>tawadhu'</i> , syukur, dan ketaatan
2	Hak dan kewajiban orang tua	QS. Al-Baqarah [2]: 233	Menumbuhkan rasa keadilan dan tanggung jawab timbal balik
3	Kisah Nabi & keteladanan	QS. Maryam [19]: 32 QS. Nuh [71]: 28	Modelling naratif – internalisasi nilai melalui teladan konkret
4	Kisah Luqman mendidik anak	QS. Luqman [31]: 14	Menanamkan tauhid sekaligus adab kepada orang tua
5	Wasiat & warisan	QS. Al-Baqarah [2]: 180 QS. An-Nisa' [4]: 7, 33	Pembentukan karakter amanah dan adil
6	Doa untuk orang tua	QS. Ibrahim [14]: 41 QS. Nuh [71]: 28	Menumbuhkan empati, cinta, dan kesadaran spiritual
7	Sumpah Allah pada manusia	QS. Al-Balad [90]: 3	Penguatan identitas diri sebagai makhluk yang lahir dari orang tua

### 3.3. Menjaga Kehormatan Orang Tua (Walid) Perspektif Tafsir Al Qurthubi

Rasa hormat merupakan suatu sikap yang tercermin dalam penghargaan terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar, dengan senantiasa memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan, menjunjung tinggi kesopanan dan keberadaban, menjauhkan diri dari segala bentuk pelecehan dan penghinaan, serta mengedepankan sikap keterbukaan dalam menerima keberadaan orang lain [39]. Kehormatan manusia dalam Al-Qur'an sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi. Orang tua memiliki nilai nilai kehormatan, diantara nilai nilai kehormatan itu, maka wajib bagi seorang anak menjaga kehormatan orang tuanya [19]. Beberapa bentuk penghormatan kepada orang tua adalah patuh kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua, menjaga ikatan dan berkomunikasi dengan sopan dan mendoakan keduanya [40].

Al Qurthubi dalam karyanya memaparkan setidaknya terdapat lima hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk menjaga kehormatan orang tuanya, yaitu berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, berbicara dengan lemah lembut terhadap keduanya, tidak boleh menyakiti keduanya, mendoakan dan menjaga nama baik orang tua kita.

Al Qurthubi menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai amal yang sangat mulia [30]. Berbakti kepada orang tua berarti menunjukkan kasih sayang, hormat, dan perhatian yang tulus. Rasulullah SAW bersabda bahwa keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua [34]. Perintah berbakti dalam perspektif pendidikan karakter merupakan strategi *habituaasi* atau pembiasaan perilaku positif secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Metode pembiasaan sangat efektif dalam penguatan pendidikan karakter anak, karena melaluinya anak dapat secara aktif membiasakan perilaku dan tindakan baik secara konsisten dan terus-menerus sehingga habituasi kebaikan menjadi sebuah budaya yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa paksaan [41]. Inilah yang dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona disebut sebagai *habits of heart* kebaikan yang sudah menjadi watak, bukan sekadar tindakan atas perintah [42].

Allah SWT memerintahkan kita untuk berbicara dengan orang tua dengan perkataan yang mulia dan lemah lembut [43]. Bahkan, mengucapkan kata-kata kasar seperti 'ah' dilarang keras. Berbicara dengan lemah lembut adalah bentuk penghormatan dan kasih sayang yang menunjukkan betapa kita menghargai mereka [44]. Dari sudut pandang pedagogis, perintah ini mengajarkan anak untuk mengelola emosi (*emotional*

*regulation*) kemampuan menahan reaksi impulsif dan memilih respons yang terhormat meski dalam kondisi tidak setuju [45]. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik [46].

Tafsir Al Qurthubi memaparkan kita untuk selalu menjaga tutur kata dan sikap ketika berinteraksi dengan orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia. Allah SWT melarang keras perbuatan yang menyakiti orang tua, baik secara fisik maupun emosional [47]. Menyakiti hati mereka dengan kata-kata kasar, sikap acuh, atau tindakan yang tidak menghormati adalah dosa besar dalam Islam [48]. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist bahwa di antara dosa-dosa besar adalah durhaka kepada orang tua. Oleh karena itu, kita harus selalu berhati-hati dalam bersikap dan bertindak, memastikan bahwa kita tidak menyakiti perasaan mereka [43]. Peringatan keras ini dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai batas moral tegas yang membentuk kesadaran anak tentang konsekuensi dari pelanggaran adab.

Selanjutnya adalah mendoakan kedua orang tua kita. Doa seorang anak untuk orang tuanya adalah salah satu bentuk bakti yang paling penting [33]. Allah SWT memerintahkan kita untuk mendoakan orang tua dengan doa yang tulus, meminta ampunan dan kebaikan bagi mereka. Dalam Al-Qur'an, doa yang diajarkan untuk orang tua adalah: "Ya Tuhanku! Kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra' [17]: 24). Ayat ini menunjukkan rasa syukur dan penghargaan atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah mereka berikan [43].

Terakhir, menjaga nama baik orang tua adalah bagian dari berbakti kepada mereka [49]. Anak-anak dianjurkan untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mencemarkan nama baik keluarga dan orang tua. Menjaga kehormatan keluarga dalam islam adalah tanggung jawab setiap individu. Menjaga nama baik orang tua mensyaratkan terpenuhinya ketiga komponen ini sekaligus: anak harus *mengetahui* arti kehormatan, merasakan tanggung jawab untuk menjaganya, lalu bertindak sesuai nilai tersebut [50]. Di era media sosial, pesan Al-Qurthubi ini memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai landasan pendidikan karakter digital generasi Muslim masa kini.



Bagan 2. Langkah Langkah Menjaga Kehormatan Orang Tua Perspektif Al Qurthubi

Kata orang tua dalam Al-Qur'an disebutkan dengan beberapa macam penyebutan, salah satunya adalah kata *walid*. Kata *walid* dalam Al-Qur'an setidaknya disebutkan sejumlah 27 kali dengan berbagai macam variasi dan konteks yang berbeda beda. Ditemukan beberapa ayat membahas tentang konteks berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, kisah kisah nabi terdahulu dengan orang tuanya, kisah Luqman dengan anaknya dan pembagian harta warisan serta ahli warisnya. Terdapat pula sumpah (janji) Allah pada manusia.

Orang tua dalam agama Islam dianggap sebagai pilar utama dalam membangun karakter dan moral anak-anak. Ini terlihat dalam Al-Qur'an, surat Al-Isra', ayat 23, yang mengatakan, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya orang tua untuk anak-anak [23].

Variasi kata walid yang ada dalam Al-Qur'an, mencakup bentuk seperti *waalidaini*, *waalidatu*, *waalidatun*, *waalidaani*, *waalidatika*, *waalidayya*, *waalidaihi*, *waalidatii*, *waalidaiika*, *waalidun*, *waalidihii* dan *waalidin*. Hal ini menunjukkan kekayaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Setiap variasi memiliki makna dan konteks yang berbeda, mencerminkan kedalaman dan kompleksitas Al-Qur'an. Sebagai contoh, kata *waalidaini* muncul tujuh kali di berbagai surah, menekankan pentingnya konsep orang tua dalam ajaran Islam, khususnya dalam hal penghormatan dan ketaatan kepada mereka. Penyebaran kata-kata ini dalam surah-surah yang berbeda menegaskan pesan universal tentang pentingnya hubungan anak dan orang tua dalam Islam.

Selanjutnya, variasi kata *walid* juga mencerminkan aspek lain dari hubungan keluarga dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam. Penggunaan kata-kata seperti *waalidatu*, *waalidatun*, *waalidatika*, dan lainnya dalam konteks yang berbeda menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang harus dijaga dalam keluarga. Studi mendalam tentang variasi kata *walid* ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kita tentang struktur bahasa Arab dan cara penyampaian pesan dalam Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam pemahaman kita tentang ajaran agama yang mengutamakan nilai-nilai luhur dalam hubungan keluarga.

Konteks bektuk kata *walid*, setidaknya terdapat tiga bentuk kata, yaitu: *waalidatu* merupakan bentuk *jamak muannassalim*, berarti para ibu atau orang tua perempuan yang banyak. Selain itu terdapat bentuk *isim mufrod* dari variasi kata seperti *waalidatun*, *waalidatika*, *waalidatii*, *waalidun*, *waalidaiihii*, dan *waalidin* adalah bentuk tunggal yang mengacu pada satu entitas. Terakhir, terdapat bentuk *isim tasniya* seperti *waalidaini*, *waalidaani*, *waalidayya*, *waalidaihi*, dan *waalidaiika* yang berarti dua entitas atau orang tua. Variasi ini mencerminkan cara Al-Qur'an menyampaikan pesan yang berbeda tergantung pada konteksnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kata *walid* dalam Al-Qur'an digunakan setidaknya dalam tujuh konteks berbeda. Konteks yang paling umum adalah perintah Allah S.W.T kepada anak-anak untuk berbuat baik kepada orang tua, seperti yang disebutkan dalam Al-Baqarah [2]: 83 dan Luqman [31]: 14, yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bentuk ibadah [17]. Selain itu, konteks lain termasuk kewajiban orang tua dalam menyusui dan memberikan nafkah, kisah-kisah nabi yang berhubungan dengan orang tua, wasiat dan pembagian warisan, serta doa dan permohonan ampunan untuk orang tua. Misalnya, Maryam [19]: 32 mengisahkan Nabi Isa yang berbakti kepada ibunya [32]. dan Nuh [71]: 28 menceritakan Nabi Nuh yang memohon ampunan untuk kedua orang tuanya [33]. Keseluruhan penggunaan kata *walid* ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara anak dan orang tua dalam ajaran Islam, serta menggarisbawahi nilai-nilai luhur yang harus dijaga dalam keluarga Muslim.

Orang tua sebagai perantara anak dari Allah SWT memiliki nilai-nilai kehormatan yang harus dijaga oleh anak-anak mereka [15]. Bentuk-bentuk penghormatan ini mencakup patuh kepada orang tua, berbuat baik, menjaga komunikasi yang sopan, dan mendoakan mereka. Menurut Al Qurthubi, setidaknya ada lima cara utama untuk menjaga kehormatan orang tua: berbakti dan berbuat baik, berbicara dengan lemah lembut, tidak menyakiti mereka, mendoakan, dan menjaga nama baik orang tua. Berbakti kepada orang tua adalah amal yang sangat mulia, di mana kasih sayang, hormat, dan perhatian yang tulus adalah bentuk nyata dari bakti tersebut. Rasulullah SAW menegaskan bahwa keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan mereka untuk meraih ridha Allah SWT [21].

Lebih lanjut, Al Qurthubi menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut kepada orang tua, menghindari kata-kata kasar, dan menunjukkan penghormatan melalui tutur kata dan sikap, terutama saat mereka sudah lanjut usia [49]. Menyakiti orang tua, baik secara fisik maupun emosional, adalah dosa besar dalam Islam, dan Rasulullah SAW mengingatkan bahwa durhaka kepada orang tua termasuk di antara dosa-dosa besar. Mendoakan orang tua dengan tulus, meminta ampunan dan kebaikan bagi mereka, adalah bentuk bakti yang sangat penting [16]. Al-Qur'an mengajarkan doa khusus untuk orang tua: "Ya Tuhanku! Kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra' [17]: 24). Terakhir, menjaga nama baik orang tua adalah bagian dari berbakti kepada mereka. Tindakan yang mencemarkan nama baik keluarga tidak hanya merusak reputasi orang tua tetapi juga menunjukkan kurangnya rasa hormat dan kasih sayang [51]. Oleh karena itu, menjaga kehormatan orang tua adalah tanggung jawab setiap anak, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : 1.) Bentuk variasi kata *walid* yang ada dalam Al-Qur'an yaitu: *waalidaini*, *waalidatu*, *waalidatun*, *waalidaani*, *waalidatika*, *waalidayya*, *waalidaihi*, *waalidatii*, *waalidaiika*, *waalidun*, *waalidihii* dan *waalidin*, 2.) Kata *walid* digunakan dalam tujuh konteks berbeda, konteks yang paling umum adalah perintah untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk ibadah. Terdapat juga konteks menyusui, pemberian nafkah, kisah nabi, wasiat dan pembagian warisan, serta doa dan permohonan ampunan untuk orang tua, dan 3.) Menurut Al Qurthubi, lima cara utama untuk menjaga kehormatan orang tua adalah berbakti dan berbuat baik, berbicara dengan lemah lembut, tidak menyakiti mereka, mendoakan, dan menjaga nama baik mereka.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pendidik dan orang tua Muslim. Bagi orang tua, kelima cara menjaga kehormatan *walid* yang dirumuskan Al-Qurthubi dapat dijadikan kurikulum pendidikan adab dalam keluarga. Orang tua perlu secara sadar menerapkan dua strategi utama: *modelling* (keteladanan) dan *habitiasi* (pembiasaan). Artinya, orang tua tidak cukup hanya memerintahkan anak untuk

berbakti, tetapi harus terlebih dahulu mencontohkan cara menghormati sesama dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membiasakan anak untuk mengucapkan kata-kata santun, mendoakan orang tua setiap selesai shalat, dan menjaga perilaku di lingkungan sosial maupun digital. Bagi pendidik di lembaga pendidikan Islam baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren hasil penelitian ini menawarkan dasar Qur'ani yang kuat untuk merancang pembelajaran karakter berbasis teks tafsir.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Pendidikan Islam dalam dua hal. *Pertama*, penelitian ini mempertegas bahwa analisis linguistik Al-Qur'an khususnya melalui pendekatan *maudhu'i* (tematik) terhadap term-term kunci seperti *walid* bukan sekadar kajian bahasa, melainkan memiliki kandungan pedagogis yang aplikatif. Dengan kata lain, kekayaan linguistik Al-Qur'an adalah sumber teori pendidikan Islam yang belum sepenuhnya digali. *Kedua*, penelitian ini menawarkan model integrasi antara tafsir klasik (Tafsir Al-Qurthubi) dengan teori pendidikan karakter kontemporer (Lickona: *moral knowing, moral feeling, moral action*; serta konsep *modelling* dan *habitiasi*). Model integrasi ini menunjukkan bahwa khazanah intelektual ulama klasik tidak usang, melainkan relevan dan mampu berdialog dengan teori-teori pendidikan modern. Hal ini membuka jalan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk mengembangkan pendekatan serupa pada term-term Qur'ani lainnya seperti *ummah, tarbiyah*, atau *hikmah* guna memperkaya fondasi epistemologis pendidikan Islam.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pembahasan penelitian ini sangat bergantung pada tafsir Al Qurthubi karya Imam Al Qurthubi, sehingga sangat memungkinkan cukup sempit ruang pandangnya dan tidak mencakup perspektif Islam secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan tafsir-tafsir dari ulama lain seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Misbah, atau Tafsir Fi Zhilalil Qur'an agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan komparatif tentang konsep *walid* dan nilai-nilai pedagogisnya. Keterbatasan dalam referensi atau penelitian terdahulu juga menjadikan kesulitan untuk peneliti menganalisis lebih jauh. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai perspektif tafsir dari ulama' lainnya. Sehingga hasil penelitian selanjutnya lebih kompleks dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *walid* dalam Al-Qur'an.

## REFERENCES

- [1] M. Hamra, "Hubungan Orang Tua dan Anak (kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)," UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- [2] F. P. Nufus, S. M. Agustina, V. L. Lutfiah, and W. Yulianti, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24," *J. Ilm. Didakt.*, vol. 18, no. 1, pp. 16–31, 2017, doi: 10.22373/jid.v18i1.3082.
- [3] Harlinda, Arifuddin, and Erwin Hafid, "Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Prespektif Hadis," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 3, pp. 158–166, 2023, doi: 10.58540/isihumor.v1i3.235.
- [4] A. I. Kharomen, "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Alquran (Perspektif Tafsir Tematik)," *Andragogi J. Diklat Tek. Pendidik. dan Keagamaan*, vol. 7, no. 2, pp. 199–214, 2019.
- [5] A. Kurniawan, S. I. Daeli, M. Asbari, and G. Santoso, "Krisis Moral Remaja di Era Digital," *Literaksi J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 02, pp. 21–25, 2023, doi: 10.70508/literaksi.v1i02.9.
- [6] A. Ardiansyah, Y. Yuliatin, and M. Zubair, "Perang Karang Taruna dalam Menumbuhkembangkan Moral Generasi Muda (Studi di Desa MAria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima)," *J. Pendidik. Sos. Keberagaman*, vol. 8, no. 1, pp. 54–65, 2021, doi: 10.29303/juridiksiam.v8i1.247.
- [7] B. Yaylaci and T. Kuzlu Ayyildiz, "The Effect of Parent-Child Relationship on the Internet Use of Child Parent-Child Relationship and Internet Use," *J. Psychiatry Behav. Sci. Open*, vol. 3, no. 1, pp. 4–6, 2020, [Online]. Available: <http://meddocsonline.org/>
- [8] A. Zakiiyyah and M. Latifah, "Pengaruh Kelekatan Remaja-Orangtua, Harga Diri, dan Kontrol Diri terhadap Penggunaan Internet Bermasalah Pada Remaja," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 15, no. 3, pp. 264–275, 2022.
- [9] Laila Dzikra and Siti Masyithoh, "Dekadensi Akhlak Anak terhadap Orang Tua: Refleksi Pendidikan Akhlak di Tengah Ledakan Teknologi," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 731–738, 2025, doi: 10.61104/ihsan.v3i3.1524.
- [10] A. Nada Syafira, F. Tri Anggraini, and F. Rahmi, "Pengaruh Parent-Child Relationship Terhadap Kemampuan Berempati Anak Middle Childhood," *J. Psiberetika*, vol. 15, no. 2, pp. 122–129, 2022, doi: 10.30813/psiberetika.v15i2.3646.

- [11] Luluk Istante, “Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda,” *Student Res. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–31, 2023, doi: 10.55606/srj-yappi.v1i1.156.
- [12] N. I’anah, “Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam,” *Bul. Psikol.*, vol. 25, no. 2, pp. 114–123, 2017, doi: 10.22146/buletinpsikologi.27302.
- [13] M. Iskari, “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa),” *Edukasia Islam.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–20, 2016, [Online]. Available: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/1228>
- [14] Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra, Intan Nuraini Azzahra, Revi Yulianti, and Wismanto Wismanto, “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits,” *J. Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 128–144, 2024, doi: 10.61132/jbpai.v2i3.308.
- [15] I. Suryani, H. Ma’tsum, G. Wibowo, A. Sabri, and R. Mahrisa, “Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan,” *Medan Resour. Cent.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–30, 2021.
- [16] R. Fajri and Y. Suhayat, “Eksistensi Orang Tua Qur’an Wal Hadits,” *Student Res. J.*, vol. Volume.1, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [17] Zubairi, R. Solihin, and Zubaidi, “Unsur Paedagogis dalam Al-Quran (studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19),” *JIQTA J. Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, pp. 45–60, 2022.
- [18] Muhaemin, “Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis,” Institut PTIQ Jakarta, 2021. [Online]. Available: <https://www.repository.ptiq.ac.id/id/eprint/368/>
- [19] M. Jukhairin, “Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir),” *JiIP (jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 6, no. 9, pp. 6946–6952, 2023, [Online]. Available: <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/2660/2296>
- [20] M. Husni and K. Hasib, “The Importance of Balancing the Knowledge of Fardhu ‘Ain and Fardhu Kifayah According to Imam Al-Ghazali,” *Al-Munawwarah J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–38, 2025, doi: 10.38073/almunawwarah.v1i1.2512.
- [21] H. Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan hadis,” *J. Ris. Agama*, vol. 1, no. 1, pp. 45–58, 2021.
- [22] Hikmatullah, “Model Keluarga Harmonis dalam Islam,” *Syaksia J. Huk. Perdata Islam*, vol. 23, no. 1, pp. 88–100, 2022, doi: 10.37035/syaksia.v23i1.6471.
- [23] W. W. Ritonga, “Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam,” *Medan Resour. Cent.*, vol. 1, no. 2, pp. 47–53, 2021.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [25] A. . Susanto and H. Wijanarko, *Power Branding: Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya*. Jakarta Selatan: Penerbit Quantum Bisnis dan Manajemen, 2004. doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- [26] J. Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” Research Gate Publication 5. [Online]. Available: [https://www.researchgate.net/publication/325965331\\_Desain\\_Penelitian\\_Analisis\\_Isi\\_Content\\_Analysis](https://www.researchgate.net/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis)
- [27] F. Zahra, N. P. Nilasari, and C. Chanifudin, “Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *HEMAT J. Humanit. Educ. Manag. Account. Transp.*, vol. 1, no. 2, pp. 773–781, 2024, doi: 10.57235/hemat.v1i2.2827.
- [28] S. D. Harti, “Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5369–5379, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5191.
- [29] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-2.html>
- [30] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 14*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-14.html>
- [31] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-3.html>
- [32] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 11*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-11.html>

- [33] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 19*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-19.html>
- [34] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-5.html>
- [35] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 13*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-13.html>
- [36] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 20*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-20.html>
- [37] A. Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA J. Stud. Keislam.*, vol. 5, no. 1, 2019, doi: 10.37348/cendekia.v5i1.71.
- [38] D. Nopiana Sari Z, M. A. Al Faqh, D. Septi Harianti, S. Prasetyo, and S. Sibawaihi, "Konsep Dasar Model Pembelajaran Islamic Parenting," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 501–508, 2025, doi: 10.59141/japendi.v6i1.7153.
- [39] A. F. Yulizha, L. Zahroh, H. Priyatno, Karlina, and A. Widowati, "Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua dan Guru di Era Globalisasi," *J. asicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3524–3534, 2023.
- [40] N. Herawati, P. Afifah, and M. Badaruddin, "Realisasi Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Al-Quran Surat Al-Isra': 23- 24 pada Era Milenial," *As-Salam J. Stud. Huk. Islam Pendidik.*, vol. 11, no. 2, p. 55, 2022.
- [41] L. Maknun and A. P. Annisa, "Penerapan Metode Habitiasi sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 87–96, 2024, doi: 10.37081/jipdas.v4i2.1845.
- [42] Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)," *Al-Ulum*, vol. 14, no. 1, pp. 269–288, 2014, [Online]. Available: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- [43] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-10.html>
- [44] K. Zaman, R. Afifah, and R. D. Oktavia, "Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24," *Ta'wiluna J. Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikir. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 286–303, 2022, doi: 10.58401/takwiluna.v3i2.760.
- [45] F. T. N. Fiqih and T. K. Ambarini, "Pelatihan Regulasi Emosi : Upaya Peningkatan Keterampilan Regulasi Emosi," *Proyeksi J. Psikol.*, vol. 19, no. 1, pp. 66–75, 2024.
- [46] F. M. P. Keraf and K. Komalasari, "Habitiasi Untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan Pada Abad 21," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 9, no. 2, pp. 216–230, 2019, doi: 10.21831/jpk.v9i2.25627.
- [47] N. A. Mardiyah, Y. Amriya, and A. Rahmawati, "Ahlak Terpuji dan Perilaku Menyimpang Anak Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *FAJAR J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 141–149, 2023.
- [48] M. Safrudin and Nasaruddin, "Konsep Al-Qur'an tentang Birrul Walidain: Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua," *J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 9, no. 1, pp. 154–169, 2025.
- [49] A. Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam. [Online]. Available: <https://tedisobandi.blogspot.com/2022/01/terjemahan-tafsir-al-qurthubi-jilid-7.html>
- [50] Herman, "Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Al-Tadabbur J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 10, no. 01, pp. 155–172, 2025, doi: 10.30868/at.v10i01.8429.
- [51] A. K. Siregar and S. N. Aisyah, "Penafsiran Ayat-Ayat tentang Birrul Walidain," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 109–119, 2025, doi: 10.59059/al-tarbiyah.v3i3.2532.